

Strategi menjaga moralitas dan prestasi santri di era digital

Siti Fatimatus Zahro

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250102110073@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Menjaga moralitas, prestasi santri, era digital, sinergi keluarga, pendidikan pesantren

Keywords:

maintaining morality, student achievement, the digital age, family collaboration, pesantren education

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan yang serius bagi moralitas dan karakter santri, ditandai dengan meningkatnya risiko perilaku negatif seperti cyberbullying dan penurunan tata krama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dalam menjaga moralitas dan prestasi di tengah derasnya arus digitalisasi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa strategi utama terletak pada kepemimpinan dan keteladanan kiai yang berperan sebagai otoritas moral dalam mengarahkan penggunaan media digital secara bijak. Selain itu, pesantren melakukan adaptasi melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran karakter untuk menciptakan pengalaman belajar

yang interaktif dan inovatif. Keberhasilan pembentukan karakter juga didukung oleh sinergi yang kuat antara pihak pesantren dan keluarga sebagai pelindung moralitas yang menjaga keseimbangan antara nilai tradisi dan modernisasi. Dengan pendekatan komprehensif yang mencakup pengawasan, edukasi etika digital, dan internalisasi nilai-nilai hadis, maka pesantren akan mampu mencetak santri yang tetap berintegritas dan siap bersaing di era digital.

ABSTRACT

The development of digital technology poses serious challenges to the morality and character of Islamic boarding school students, marked by an increased risk of negative behaviors such as cyberbullying and a decline in manners. This study aims to examine the strategies of Islamic educational institutions, particularly Islamic boarding schools, in maintaining morality and academic achievement amid the rapid pace of digitalization. The findings indicate that the primary strategy lies in the leadership and exemplary conduct of the kiai, who serve as moral authorities in guiding the wise use of digital media. Additionally, pesantren adapt by integrating technology into character education to create interactive and innovative learning experiences. The success of character development is also supported by strong synergy between the pesantren and families as guardians of morality who maintain a balance between traditional values and modernization. Through a comprehensive approach that includes supervision, digital ethics education, and the internalization of hadith values, pesantren will be able to produce students who remain principled and are ready to compete in the digital age.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi telah membawa dampak signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Inovasi teknologi informasi dan komunikasi terutama internet dan media sosial memberikan pengaruh besar terhadap generasi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

muda dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Di satu sisi, era digital memungkinkan akses pengetahuan yang lebih luas dan memperluas peluang belajar, namun di sisi lain menghadirkan tantangan serius dalam mengembangkan karakter siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan, etika, tanggung jawab, dan integritas. Krisis moral terjadi di kalangan remaja, sebab penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol. Tanda menurunnya nilai-nilai moral di zaman teknologi bisa dilihat melalui meningkatnya perilaku seperti cyberbullying, ketergantungan pada media sosial, konsumsi konten negatif, serta menurunnya tata krama dalam berkomunikasi. Kondisi ini menyebabkan masalah moral. Sedangkan moralitas adalah hal penting untuk menjaga tindakan manusia yang menunjukkan bahwa tindakan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas juga mencakup pemahaman tentang baik buruknya tindakan manusia (Susilawati, 2009).

Lembaga pendidikan Islam baik dalam bentuk sekolah formal maupun pesantren, berfungsi sebagai pelindung moralitas generasi muda. Dengan pendekatan secara menyeluruh yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum, pembinaan akhlak dalam aktivitas sehari-hari, serta sikap teladan dari para pendidik. Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menghadapi tantangan di era digital dengan strategi yang inovatif namun tetap berpegang teguh pada prinsip dasar Islam (Nurjanah, 2021). Namun meski demikian, tidak seluruh lembaga pendidikan Islam memiliki kemampuan dan strategi yang serupa dalam menghadapi tantangan di era digital. Ada yang berhasil menciptakan metode inovatif seperti pembelajaran yang didasarkan pada teknologi Islami, pemanfaatan media digital atau berdakwah, dan penguatan peranan guru serta orang tua sebagai pendamping moral siswa. Di sisi lain, masih banyak yang mengalami tantangan dalam menangani efek negatif dari dunia digital terhadap karakter siswa.

Oleh sebab itu, sangat penting untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai strategi yang diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa ditengah derasnya arus digitalisasi (Pahrurrozi, 2025). Sehingga pesatnya perkembangan digitalisasi saat ini menjadi tantangan besar bagi pembentukan karakter santri yang tidak bisa diabaikan. Penurunan etika akibat pemanfaatan teknologi yang tidak terawasi mengharuskan lembaga pendidikan Islam, baik sekolah maupun pesantren untuk berfungsi sebagai pelindung moralitas. Dengan pendekatan yang komprehensif, lembaga pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan prinsip-prinsip dasar Islam secara kreatif. Melalui kerjasama yang kuat antara guru dan orang tua dalam memantau penggunaan media sosial, karakter siswa yang beretika dan bertanggung jawab akan tetap terjaga meskipun berada di tengah perubahan zaman yang semakin pesat.

Pembahasan

Strategi Kepemimpinan kiai dan Keteladanan Pendidik

Teknologi digital menawarkan kemudahan dalam akses informasi, komunikasi, serta proses belajar, namun di sisi lain juga menghadirkan beragam tantangan besar bagi para santri di pesantren. Media sosial terkadang memunculkan konten yang negatif,

sehingga menyebabkan konsentrasi belajar, dan mempengaruhi perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral Islam (Hidayat, Gustini, dan Dias 2020). Sebuah penelitian oleh Livingstone dan Helsper menunjukkan bahwa para remaja seringkali meniru perilaku yang ada di dunia maya, termasuk yang melanggar norma sosial, sehingga diperlukan bimbingan moral yang kuat (Livingstone dan Helsper 2007). Kondisi ini mendorong para kyai untuk menerapkan metode pengajaran yang tepat agar santri mampu mengelola diri mereka dengan bijak serta dapat bersosialisasi dengan sehat di ranah digital.

Dalam menghadapi tantangan pesatnya perkembangan teknologi digital, pesantren juga beradaptasi dengan menggabungkan teknologi dalam pembelajaran karakter untuk menghadapi tantangan di zaman sekarang. Seperti halnya memanfaatkan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, terutama untuk memahami konsep moral dan karakter. Adaptasi ini sejalan dengan temuan Saini yang menyatakan bahwa integrasi teknologi ke dalam pendidikan karakter seperti media sosial dan platform konten telah memicu perubahan besar dalam masyarakat, termasuk di kalangan lingkungan pesantren (Al Faruq et al., 2025). Selain itu, teknologi dapat memberikan peluang untuk berinovasi dalam bidang pendidikan dan dakwah, namun di sisi lain juga membawa ancaman akibat banyaknya informasi yang tidak selalu tersaring dengan baik sehingga dapat menggoyahkan moral santri. Sehingga peran kiai sebagai pemimpin sangat penting dalam mengarahkan penggunaan media digital (Rohman, 2026).

Kiai merupakan tokoh utama dalam sistem pendidikan di lingkungan pesantren. Otoritas moralnya berasal dari tradisi ilmu pengetahuan, pengalaman spiritual, dan teladan hidup yang menjadi pondasi penghormatan dari para santri. Sehingga peranan kiai akan menentukan bagaimana pesantren akan berkembang. Hal ini bisa dilihat jika seorang kiai memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik maka akan mendukung pengembangan sumber daya manusia di pesantren, maka pada akhirnya akan mencetak santri yang penuh prestasi dan mampu menjadi teladan yang baik bagi masyarakat (Amin et al., 2022). Beberapa studi, seperti yang diungkapkan oleh Zuhri, menunjukkan bahwa santri bisa lebih mudah dalam membentuk karakter mereka ketika menyaksikan langsung dari kiai (Zuhri 2018). Dalam era digital, teladan ini tidak hanya tercermin dalam tindakan sehari-hari, tetapi juga tentang bagaimana kiai bijak dalam merespon kemajuan teknologi. Selain itu teori efektivitas berfungsi untuk mengevaluasi bagaimana hasil dari pendekatan kiai dalam membentuk moral digital santri. Yukl menjelaskan bahwa efektivitas dalam kepemimpinan terlihat dari pencapaian tujuan, konsistensi strategi dengan situasi, serta perubahan perilaku para pengikut (Yulk et al. 2019). Dari sudut pandang pendidikan Islam, Hoy dan Miskel menilai pembinaan efektif jika dapat menginternalisasi nilai-nilai, meningkatkan kedisiplinan, dan membangun karakter (Hoy dan Miskel 1987). Konsep ini sejalan dengan teori Bandura yang menekankan pentingnya contoh moral melalui peran serta pemimpin (Bandura 1986).

Di samping memberikan keteladanan, pengawasan terhadap gadget, dan penegakan aturan. Ternyata penyampaian nilai melalui hadis juga menjadi indikator keberhasilan, karena dapat mendorong kontrol diri serta perilaku yang lebih baik. Oleh karena itu, hadis menjadi pondasi yang penting dalam pembentukan akhlak santri. Dua

hadis penting yang sering dijadikan pedoman adalah hadis tentang kesempurnaan akhlak dan hadis yang menganjurkan untuk menjaga ucapan. Dari sudut pandang Nasrulloh, penerapan hadis tidak boleh hanya terfokus pada teks, melainkan harus dikaitkan dengan konteks zaman sekarang, agar nilainya tetap relevan. Dengan demikian, pembinaan akhlak digital harus merujuk kepada nilai-nilai hadis yang menekankan kehati-hatian, kesopanan, serta kemampuan mengendalikan diri (Nasrulloh 2024).

Sinergi Pesantren dan Keluarga Sebagai Pelindung Moralitas

Orang tua zaman sekarang sering memilih pendidikan pesantren sebagai bentuk melindungi anak-anaknya dari dampak negatif globalisasi. Pesantren dipandang sebagai tempat yang cukup aman dari pengaruh buruk yang mungkin timbul akibat budaya populer dan kemajuan teknologi yang tidak selalu sejalan dengan nilai lokal. Selain itu, memilih bersekolah di pesantren juga mencerminkan usaha untuk mencari keseimbangan antara tradisi dan modernisasi. Dengan mengirimkan anak-anak ke pesantren, orang tua berharap mereka akan mendapatkan pendidikan yang tidak hanya menjaga nilai-nilai tradisi, tetapi juga mendukung kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi kemajuan teknologi serta tuntutan zaman. Dengan cara ini, pesantren menjadi pilihan yang menyatukan tradisi dengan kebutuhan saat ini, serta memberikan pondasi yang kokoh bagi anak-anak untuk berkembang dalam dunia teknologi yang sangat pesat. (Baqi & Firmansah, 2023)

Selain melindungi anak dari resiko dan gangguan yang timbul akibat paparan konten digital yang tidak pantas dilihat, orang tua juga harus selektif dalam memilih pesantren di zaman digital ini, dalam aspek keamanan dan perlindungan. Karena pesantren yang lingkungannya terkendali akan memberikan rasa aman yang sangat di cari oleh orang tua. Di dalam pesantren, anak-anak bisa tumbuh dan belajar tanpa perlu terpengaruh oleh hal-hal negatif yang ada di media sosial. Selain itu, pembelajaran agama dan pengembangan karakter tidak hanya berbentuk teori saja, akan tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan dan ketenangan hati orang tua, bahwasanya anak mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki dasar moral dan spiritual yang kokoh, sesuai dengan nilai-nilai keluarga dan agama.

Transformasi Prestasi Santri di Era Digital

Pesantren di zaman digital ini juga harus bisa memanfaatkan teknologi dengan sebaik mungkin agar dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Sebab menyatukan teknologi dengan proses belajar di pesantren menjadi hal yang sangat diinginkan oleh orang tua agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang modern dan sesuai dengan kemajuan teknologi. Penerapannya bisa melalui situs web, aplikasi pendidikan, dan alat teknologi seperti komputer agar memberikan akses kepada santri untuk mengerti konsep agama dan pengetahuan umum dengan cara yang lebih menarik dan modern.

Selain itu, pesantren juga harus mengajarkan santri tentang etika digital, keamanan digital, dan memanfaatkan teknologi hanya untuk belajar. Pesantren yang mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar tidak hanya memberikan pendidikan

yang menyeluruh, tetapi juga membentuk individu yang siap bersaing di zaman digital ini. Dengan adanya teknologi, pesantren bisa memperkuat dirinya sebagai lembaga pendidikan yang dapat menyesuaikan, yaitu memberikan pendidikan agama yang berkualitas ditambah dengan mengajarkan pemahaman dan keterampilan teknologi yang dibutuhkan santri agar bisa beradaptasi dan berkembang di dunia digital.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya perkembangan teknologi digital saat ini menghadirkan tantangan nyata bagi moralitas santri, seperti ancaman krisis moral, *cyberbullying*, dan paparan konten negatif. Untuk mengatasi hal ini, pesantren menerapkan strategi kepemimpinan kiai yang mengutamakan keteladanan serta internalisasi nilai-nilai hadis untuk membantu santri memperoleh kontrol diri dan akhlak digital. Selain menjaga moralitas, pesantren bertransformasi dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran agar lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada sinergi yang kuat antara pihak pesantren dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman serta seimbang antara nilai tradisi dan modernisasi. Dengan demikian, pesantren berperan sebagai pelindung moralitas sekaligus wadah bagi santri untuk mencapai prestasi di era digital.

Lembaga pendidikan Islam disarankan untuk terus berkerja sama dengan orang tua dalam memantau penggunaan media sosial dan aktivitas digital santri. Selain itu, kiai dan para pendidik diharapkan dapat terus mengasah kebijaksanaan dalam merespon kemajuan teknologi agar menjadi teladan yang tetap relevan bagi santri di dunia maya maupun nyata. Pesantren juga perlu memperluas pemanfaatan platform digital untuk kegiatan dakwah dan pendidikan karakter yang inovatif agar nilai-nilai agama dapat tersampaikan dengan cara yang lebih menarik bagi generasi muda. Selain itu, pengajaran mengenai etika dan keamanan digital harus diintegrasikan lebih dalam ke dalam kurikulum pesantren untuk mengajarkan kepada santri cara menyaring informasi di tengah deras arus digitalisasi.

Daftar Pustaka

- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa di Pesantren: Strategi dan Tantangan dalam Era Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18. <https://repository.uin-malang.ac.id/24081/>
- Amin, M., Amrullah, Amk., & Kawakip, A. N. (2022). Kepemimpinan Spiritual Kiai Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca dan Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces Probolinggo. *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 5(1), 91–103. <https://repository.uin-malang.ac.id/11947/>
- Baqi, S. A., & Firmansah, D. (2023). Preferensi Terhadap Pendidikan Pesantren dari Perspektif Orang Tua dan Calon Santri di Era Digital. *Arsyadana : Journal of Education and Socio Cultural Issues*, 2(2), 49–60.

- Pahrurrozi, L. (2025). Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Era Digital Bagi Karakter Santri (Study Kasus Di Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan Praya). 1.
- Rohman, F. (2026). Strategi Kyai dalam Membimbing Santri Menghadapi Media Digital Berbasis Hadits Akhlak. 02(01).
- Susilawati, S. (2009). Pembelajaran Moral Dan Pemahaman Nilai (Pendekatan Developmental–Kognitif Terhadap Pendidikan Moral). *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1(2). <https://repository.uin-malang.ac.id/9968/>